

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam konteks penelitian ini merupakan metode penelitian delphi dengan pendekatan kualitatif. Metodologi delphi merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mendapat kesepakatan para ahli tentang suatu hal yang sedang ditelaah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Linstone (dalam Rosbaniar, 2012, hlm. 59) yang menyatakan bahwa metode delphi adalah metode penelitian yang melibatkan para ahli yang memiliki reabilitas tinggi untuk memperoleh pendapat dalam membahas masalah-masalah yang kompleks melalui serangkaian kuisisioner yang disertai umpan balik terhadap rancangan pembelajaran yang peneliti rancang dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Ahli dalam metode delphi bersifat anonim. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soenarto (1994, hlm. 115) metode delphi mempunyai tiga asumsi yang meliputi pendapat dari beberapa orang yang dilakukan secara konsensus, memilih ahli sesuai dengan bidangnya, ahli bersifat *anonymous* atau diantara para ahli tidak saling berkomunikasi. Dalam konteks penelitian ini metode delphi menggunakan komunikasi yang terstruktur dengan mendapat umpan balik dari masing-masing ahli. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Helmer (2002, hlm. 3) yang menyatakan bahwa “*some structured communication of delphi is provided; some feedback of individual contributions of information and knowledge*”. Metode delphi dipilih untuk memberi suatu pandangan, namun dengan keterbatasan waktu dan jarak. Menurut Rum dan Helianti (2018, hlm. 1) berpendapat bahwa metode delphi merupakan sebuah alternatif penyelesaian suatu masalah jika para ahli yang terlibat tidak dapat dihadirkan pada waktu yang sama.

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah rancangan pembelajaran berbentuk RPP berbasis model *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn. Rancangan pembelajaran akan melalui tahap verifikasi oleh para ahli untuk

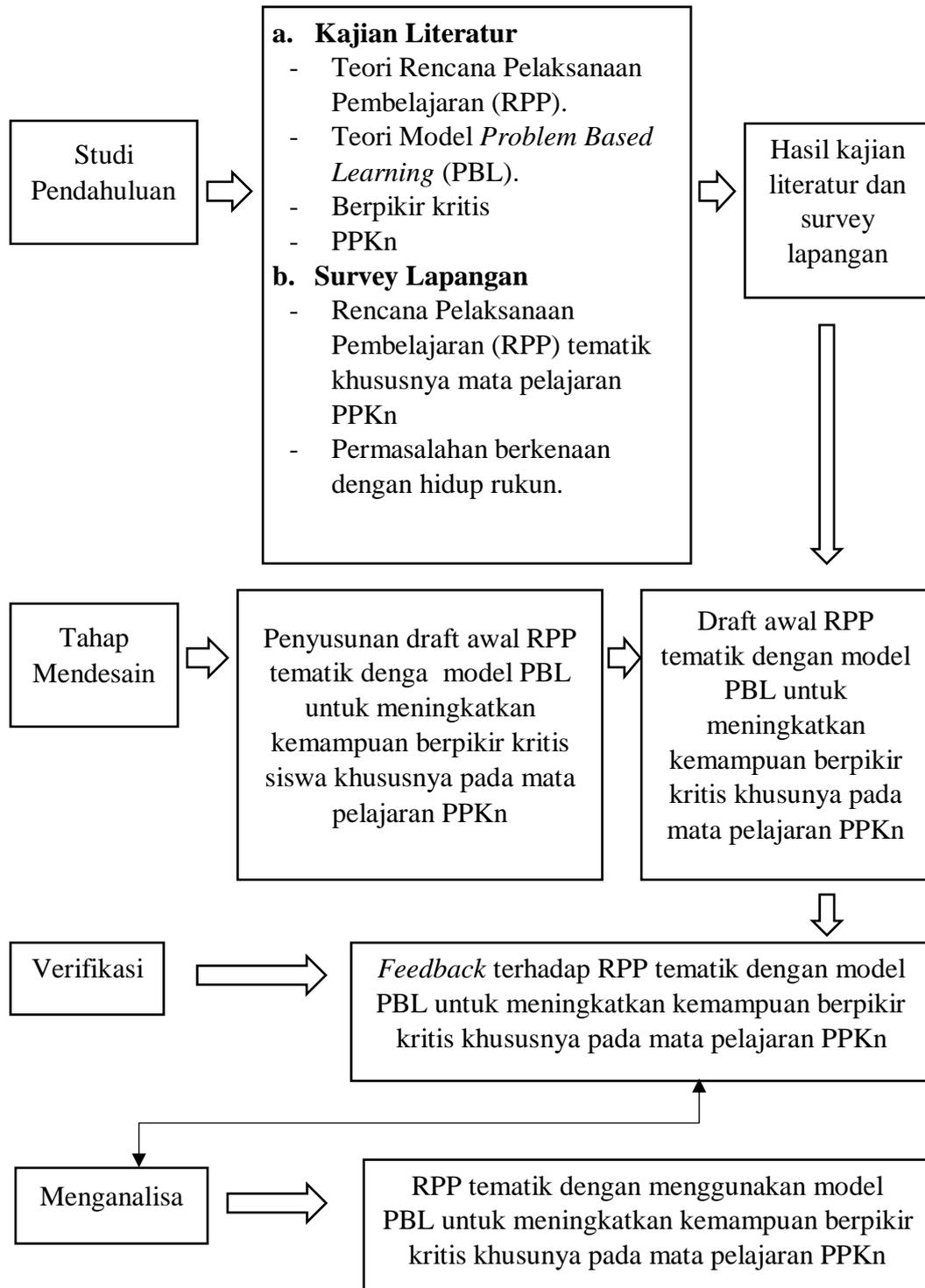
mendapatkan kesepakatan mengenai rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti.

1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan untuk menggambarkan gambaran proses penelitian dari tahap awal sampai akhir penelitian. Dalam konteks penelitian ini Menurut Linstone (dalam Rosbiniar, 2012, hlm. 60) mengungkapkan terdapat empat tahapan dalam melaksanakan penelitian delphi. Berikut penjelasan prosedur penelitian dalam konteks penelitian ini:

- a. Studi Pendahuluan: merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan data-data literatur yang sejalan dengan konteks penelitian ini yaitu mengenai rancangan pembelajaran, berpikir kritis, penggunaan model *Problem Based Learning*, dan mata pelajaran PPKn sub materi persatuan dan kesatuan. Pada tahap ini peneliti menelaah berbagai sumber yang telah ditemukan dengan kemudian data yang diperoleh akan menjadi rujukan untuk melanjutkan tahap selanjutnya yaitu mendesain suatu rancangan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Mendesain: peneliti menyusun draft awal rancangan pembelajaran berupa RPP menggunakan model *Problem Based Learning* sejalan dengan data-data yang telah didapatkan dari berbagai sumber literatur sebelumnya.
- c. Verivikasi: saran dan masukan para ahli terhadap RPP dengan model *Problem Based Learning* yang telah dibuat, menghimpun seluruh masukan terhadap rancangan pembelajaran berupa RPP yang telah dinilai kelayakannya oleh ahli. Pada tahap verivikasi ini para ahli melakukan penilaian yang dituangkan ke dalam instrumen yang telah disediakan demi mencapai suatu kesepakatan atau konsensus terkait RPP yang telah dirancang.
- d. Menganalisa: peneliti melakukan analisa terhadap seluruh informasi yang telah didapatkan baik dari data yang telah didapatkan dari berbagai literatur atau berdasar pada penilaian ahli yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran berupa RPP dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Supaya lebih jelas berikut gambaran prosedur penelitian, dapat dilihat pada gambar 3.1:



Gambar 3.1
Prosedur Penelitian

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Data yang dihimpun selama proses penelitian akan menjawab setiap rumusan yang telah dirumuskan. Berikut teknik pengumpulan data dalam konteks penelitian ini:

1.3.1 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Dokumentasi dipilih untuk memperoleh sumber-sumber literatur yang akan mendukung kajian terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm. 329) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian ini. Literatur yang digunakan untuk mendukung penelitian ini meliputi; literatur rencana pelaksanaan pembelajaran, model *Problem Based Learning*, berpikir kritis, dan mata pelajaran PPKn materi persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup. Teknik dokumentasi bertujuan untuk dapat mendeskripsikan keterkaitan antar variabel-variabel penelitian yang diangkat.

1.3.2 Angket (Kuisisioner)

Angket dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Angket atau kuisisioner merupakan pengumpulan data secara tidak langsung, digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Angket yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu angket untuk mengukur kelayakan RPP yang telah peneliti rancang dan angket kedua digunakan untuk memastikan termuatnya indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi dan infensi dalam RPP yang telah peneliti rancang. Teknik angket ini dilakukan untuk memperoleh penilaian dan masukan para ahli terhadap rancangan RPP dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn pada sub materi persatuan.

1.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang diperuntukkan untuk menghimpun data pada saat penelitian sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pada konteks penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk menjawab rumusan penelitian pertama, kedua, dan ketiga. Terdapat tiga aspek besar yang terdapat dalam konteks penelitian ini yaitu aspek kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Tiga aspek tersebut terdistribusi dalam 14 poin indikator. Berikut kisi-kisi angket dalam konteks penelitian ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Penilaian Rancangan Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	No Butir
A. Kegiatan Pendahuluan	
Pengondisian kegiatan awal siswa sesuai dengan karakteristik model <i>Problem Based Learning</i>	1
Pemberian motivasi belajar sesuai dengan karakteristik model <i>Problem Based Learning</i>	2
Kesesuaian penyampaian tujuan pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan yaitu mengenai persatuan dan kesatuan	3
Apersepsi yang digunakan menstimulus siswa untuk mengawali pembelajaran	4
B. Kegiatan Inti	
Tahap Orientasi Masalah	
Tahap orientasi masalah memuat indikator berpikir kritis atau memuat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTs)	5
Pemelihan masalah dalam tahap orientasi masalah sesuai dengan penghayatan nilai-nilai persatuan dan kesatuan atau memuat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTs)	6
Tahap Mengorganisasikan Peserta Didik	
Tahap Mengorganisasikan siswa untuk belajar memuat indikator berpikir kritis atau memuat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTs)	7
Tahap Membimbing Penyelidikan	
Tahap membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok memuat indikator berpikir kritis atau memuat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTs)	8
Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	
Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya memuat indikator berpikir kritis atau memuat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTs)	9

Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi	
Tahap menganalisis dan mengevaluasi hasil memuat indikator berpikir kritis atau memuat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)	10
C. Kegiatan Penutup	
Proses menyimpulkan pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis menghayati makna dari persatuan dan kesatuan	11
Butir soal yang termuat dalam lembar evaluasi sesuai dengan Indikator Capaian Kompetensi	12
Kegiatan tindak lanjut mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghayati makna persatuan dan kesatuan	13
Kesesuaian pemilihan kegiatan umpan balik	14

Selanjutnya dalam konteks penelitian ini peneliti juga membuat angket untuk mengukur apakah RPP yang dibuat dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn sub materi persatuan dan kesatuan. Kisi-kisi alat ukur berpikir kritis terakomodir dalam delapan butir pertanyaan. Adapun butir-butir pernyataan dalam angket yang berdasar pada indikator berpikir kritis yang telah peneliti rumuskan pada BAB II adalah sebagai berikut 3.2:

Tabel 3.2
Alat Ukur Berpikir Kritis

Indikator	Aspek Berpikir Kritis	No
Interpretasi	Pembelajaran mendorong siswa untuk dapat mengemukakan pendapat terkait permasalahan persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup	1
	Pembelajaran mendorong siswa untuk dapat mengelompokkan suatu makna	2
Analisis	Pembelajaran mendorong siswa menemukan makna persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup	3
	Pembelajaran mendorong siswa untuk dapat menemukan ide atau gagasan melalui tahap uji coba yang erat kaitannya dengan hidup rukun	4
Evaluasi	Pembelajaran mendukung siswa untuk dapat melakukan penilaian terhadap suatu masalah	5
	Pembelajaran mendukung siswa menemukan berbagai premis	6
Infensi	Pembelajaran mendukung siswa untuk menjawab suatu hipotesis yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan serta kerukunan hidup	7

Indri Andriani, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Pembelajaran mendukung siswa untuk membuat suatu kesimpulan dari berbagai macam premis	8
--	--	---

1.5 Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian ini yaitu dengan penggunaan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan pertama, kedua, dan ketiga pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam konteks peneliti ini. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 9) analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur penyajian data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran dari setiap kegiatan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam konteks penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapat penilaian dari tiga ahli yang telah peneliti tetapkan sebelumnya untuk menilai rancangan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang telah peneliti rancang sebelumnya melalui instrumen angket penilaian RPP yang telah diberikan ahli terhadap rancangan kegiatan pendahuluan.

Data yang didapatkan dari ketiga ahli pada data pertama yaitu data yang berkaitan dengan aspek kegiatan pendahuluan. Ahli memberikan penilaian, memberikan masukan, dan saran terhadap rancangan pendahuluan yang telah dirancang oleh peneliti.

Data yang didapatkan dari ketiga ahli pada data kedua berkaitan dengan aspek kegiatan inti. Kegiatan inti dilakukan dengan merujuk pada model *Problem Based Learning*. Data didapatkan dari penilaian, masukan, dan saran yang telah diberikan ahli terhadap rancangan kegiatan inti yang telah dirancang oleh peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn sub materi persatuan dan kesatuan. Data penilaian didapatkan melalui instrumen angket penilaian RPP sesuai dengan aspek kegiatan inti dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Data yang didapatkan dari ketiga ahli pada data ketiga berkaitan dengan aspek kegiatan penutup. Data didapatkan dari penilaian, masukan, dan saran

melalui instrumen angket penilaian RPP yang telah diberikan ahli terhadap rancangan kegiatan penutup.

1.5.2 Penyajian Data

Data yang didapatkan dalam konteks penelitian ini berasal dari pendapat para ahli dengan bantuan angket. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan skala likert sehingga akan memudahkan peneliti untuk penarikan kesimpulan. Skala likert digunakan untuk memudahkan pembaca menginterpretasi data yang didapatkan dari ketiga ahli yaitu berupa data pada aspek kegiatan pendahuluan, aspek kegiatan inti, dan aspek kegiatan penutup. Berikut penjelasan penyajian data dari ketiga aspek yang telah didapatkan oleh peneliti:

a. Penyajian Data Pertama

Data pertama diperoleh melalui teknik angket atau kuisioner, berupa data yang telah diperoleh dari ahli yang berkaitan dengan rancangan kegiatan pendahuluan kemudian dianalisis menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, persepsi, serta pendapat seseorang atau suatu kelompok terhadap fenomena-fenomena sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2015, hlm. 134). Peneliti menyertakan empat opsi pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (4), sesuai (3), kurang sesuai (2), dan tidak sesuai (1). Penilaian skor tertinggi adalah (4) dan skor terendah adalah satu (1). Rentang 3 dan 4 pada setiap poin pernyataan menyatakan bahwa ahli setuju dengan rancangan yang dibuat oleh peneliti, sedangkan poin 1 dan 2 pada setiap pernyataan menyatakan bahwa ahli tidak setuju dengan rancangan yang dibuat oleh peneliti.

Kegiatan pendahuluan yang terdapat dalam rancangan penelitian ini memuat empat pernyataan yang dapat mengungkap kelayakan rancangan kegiatan pendahuluan yang telah dirancang. Berikut kelayakan aspek pengorganisasian pembelajaran pada tahap kegiatan pendahuluan dapat dilihat pada tabel 3.3 :

Tabel 3.3
Penilaian Kelayakan Aspek Kegiatan Pendahuluan

Aspek	Jumlah Penilaian	Skor Ideal
Kegiatan Pendahuluan	4	16

Pengujian kelayakan rancangan kegiatan pendahuluan dilakukan oleh dua dosen ahli dari prodi PGSD UPI Bumi Siliwangi dan satu Guru Sekolah Dasar. Data yang diperoleh dari penyebaran angket dalam bentuk kuantitatif nantinya akan ditafsirkan dalam bentuk kualitatif. Adapun panduan dalam memberikan nilai/skor rancangan kegiatan pendahuluan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Pedoman Pemberian Skor

Penilaian	Keterangan	Skor
4	Sesuai	4
3	Cukup Sesuai	3
2	Kurang Sesuai	2
1	Tidak Sesuai	1

Sumber: (Sugiyono dengan perubahan, 2015)

Data yang didapatkan dari penilaian ketiga ahli diakumulasikan untuk tahap selanjutnya. Data yang didapat dengan menggunakan skala likert kemudian dikonversi dalam bentuk persentase pada masing-masing aspek dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

(Sumber: Purwanto, 2012, hlm.102)

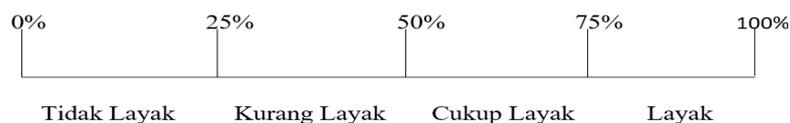
Keterangan:

NP = Nilai Persen

R = Jumlah skor tiap aspek

SM = Skor Maksimal

Hasil penilaian presentase kemudian ditinjau berdasarkan kategori kelayakan. Skala presentase kelayakan RPP yang dirancang dalam konteks penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2:



Gambar 3.2
Skala Persentase Kategori Kelayakan Rancangan Pembelajaran
(Sumber: Sugiyono, 2015, hlm. 143)

Skala presentase yang telah ditetapkan merupakan pedoman bagi peneliti untuk menilai tingkat kelayakan RPP berdasarkan hasil penilaian ahli yang telah didapatkan. Skor rata-rata ditentukan pada setiap aspek untuk melihat kelayakan RPP yang telah dirancang oleh peneliti. Berikut kategorisasi skor presentasi kelayakan dalam konteks penelitian ini:

Tabel 3.5
Kategori Kelayakan Rancangan Pembelajaran

Skala Presentase	Interpretasi
0% - 25%	Tidak Layak
26% - 50%	Kurang Layak
51% - 75%	Cukup Layak
76% - 100%	Layak

b. Penyajian Data Kedua

Penyajian data kedua yaitu berupa data kegiatan inti didapatkan melalui dua instrumen angket. Instrumen angket pertama digunakan untuk menentukan kategorisasi kelayakan RPP yang telah dirancang. Instrumen angket kedua untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn sub materi persatuan dan kesatuan. Pada penyajian data instrumen pertama yaitu instrumen penilaian kelayakan RPP disajikan sama halnya dengan penyajian data pada kegiatan pendahuluan dengan menggunakan skala likert dengan aspek penilaian dapat dilihat pada tabel 3.6:

Tabel 3.6
Penilaian Kelayakan Aspek Kegiatan Inti

Aspek	Jumlah Penilaian	Skor Ideal
Kegiatan Inti	6	24

Data yang didapatkan dari ketiga ahli sesuai dengan aspek kegiatan inti diolah menggunakan skala likert sama halnya dengan analisis data pertama pada kegiatan pendahuluan. Dari data yang didapat akan terlihat tingkat kelayakan RPP utamanya pada kegiatan inti.

Penyajian data kedua dilakukan pula berdasar pada instrumen angket alat ukur berpikir kritis siswa. Alat ukur berpikir kritis siswa dilakukan dengan skala likert.

Alat ukur berpikir kritis digunakan untuk mengetahui apakah RPP yang dibuat dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran PPKn sub materi persatuan dan kesatuan. Berikut kategorisasi penilaian pada instrumen angket kedua. Adapun aspek yang dinilai pada angket kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Penilaian Kelayakan Aspek Berpikir Kritis Kegiatan Inti

Aspek	Jumlah Penilaian	Skor Ideal
Alat Ukur Berpikir Kritis	8	24

Nilai yang didapat dari ketiga ahli kemudian diakumulasikan untuk mendapat jawaban apakah kegiatan inti dalam RPP sudah mengakomodir indikator berpikir kritis. Adapun kategorisasi penilaian yang didapat dari angket kedua dapat dilihat pada penjelasan berikut: Menurut Purwanto (2012, hlm. 102) penilaian yang didapat dengan menggunakan skala *likert* kemudian dikonversi dalam bentuk persentase pada masing-masing indikator dengan persamaan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Tabel 3.8
Tabel Kategori Likert

Penilaian	Keterangan	Skor
M	Memenuhi	3
KM	Kurang Memenuhi	2
TM	Tidak Memenuhi	1

Keterangan:

NP = Nilai persen

R = Jumlah skor hasil pengumpulan data

SM = Jika semua pertanyaan dijawab dengan skor 3 oleh responden

Data yang telah didapat dari penilaian ketiga ahli dijumlahkan untuk menentukan tahap selanjutnya. data yang telah diakomodir diklasifikasikan sesuai kategori rentang persentase kelayakan alat ukur kemampuan berpikir kritis yang terakomodir dalam RPP. Adapun presentase kelayakan alat ukur berpikir kritis dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.3
Skala Persentase Kelayakan Alat Ukur Berpikir Kritis

Setelah persentase kelayakan alat ukur berpikir kritis didapatkan. Adapun penjelasan yang didapat dari kategorisasi aspek berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Kategori Kelayakan RPP Ditinjau Dari Aspek Berpikir Kritis

Skala Persentase (%)	Interpretasi
0 – 33	Tidak Memenuhi
34 – 67	Kurang Memenuhi
68 – 100	Memenuhi

c. Penyajian Data Ketiga

Penyajian data ketiga yaitu berupa data kegiatan penutup, didapatkan melalui angket. Instrumen angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan rancangan kegiatan penutup yang telah dirancang oleh peneliti. Data yang didapatkan dari ketiga ahli dihimpun dan selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan penilaian aspek yang didapatkan. Adapun aspek yang dinilai adalah:

Tabel 3.9
Penilaian Kelayakan Aspek Kegiatan Penutup

Aspek	Jumlah Penilaian	Skor Ideal
Kegiatan Penutup	4	16

Data yang didapatkan dari ketiga ahli sesuai dengan aspek kegiatan penutup diolah menggunakan skala likert sama halnya dengan analisis data pertama pada kegiatan pendahuluan. Dari data yang didapat akan terlihat tingkat kelayakan RPP utamanya pada kegiatan penutup.

3.5.3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang didapat selama proses penelitian berlangsung dilakukan verifikasi. Data yang didapatkan dari ahli berkenaan dengan data yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang telah diklasifikasikan menurut kategorisasi di atas kemudian dideskripsikan menggunakan kriteria kategori penilaian yang dijabarkan pada tabel 3.10:

Tabel 3.10
Kategori Penilaian oleh Ahli

Kategori	Tafsiran
Sangat Layak	Rancangan pembelajaran sangat sesuai, layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn.
Layak	Rancangan pembelajaran sudah sesuai, cukup layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn.
Kurang Layak	Rancangan pembelajaran kurang sesuai, kurang layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn.
Tidak Layak	Rancangan pembelajaran tidak sesuai, tidak layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn.